

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang terletak di Pulau Jawa selain Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta (DKI Jakarta), Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Provinsi Jawa Timur terletak pada 111,00 hingga 114,40 Bujur Timur dan 7,120 hingga 8,480 Lintang Selatan. Secara umum wilayah Provinsi Jawa Timur dapat dibagi 2 bagian besar, yaitu Jawa Timur daratan dan Pulau Madura. Dimana luas wilayah Jawa Timur daratan hampir mencakup 90 persen dari seluruh luas wilayah Provinsi Jawa Timur, sedangkan luas Pulau Madura hanya sekitar 10 persen. Luas wilayah Provinsi Jawa Timur yang mencapai 47.156 km<sup>2</sup> habis terbagi menjadi 38 Kabupaten/Kota 29 Kabupaten dan 9 Kota

Penelitian ini menganalisis Pengaruh Pengangguran dan Inflasi terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2006-2017. Alat pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat SPSS 16 dengan metode analisis regresi berganda.

## 1. Pengangguran

Pengangguran merupakan kondisi dimana seseorang tidak memiliki suatu pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan. Pengangguran dapat berdampak buruk pada kondisi suatu wilayah. Pengangguran dapat menghambat pembangunan ekonomi suatu wilayah, sehingga tingkat pengangguran suatu wilayah perlu diberi perhatian khusus. Perkembangan pengangguran di Provinsi Jawa Timur tahun 2006-2017 dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1**

**Tingkat Pengangguran Provinsi Jawa Timur Tahun 2006-2017 (%)**

<b>Tahun</b>	<b>Pengangguran</b>
2006	7,72
2007	6,79
2008	6,42
2009	5,08
2010	4,25
2011	5,33
2012	4,09
2013	4,30
2014	4,19
2015	4,47
2016	4,21
2017	4,00

Sumber: *Badan Pusat Statistik Jawa Timur*

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur mengalami fluktuatif setiap tahunnya, namun cenderung turun tiap tahun. Tingkat pengangguran terbesar terjadi pada

tahun 2006 yaitu 7,72, sedangkan tingkat pengangguran terendah terjadi pada tahun 2017 yaitu 4,00%.

## 2. Inflasi

Inflasi secara umum didefinisikan sebagai kenaikan harga secara menyeluruh dan terus menerus. Kenaikan harga satu atau dua barang yang tidak berdampak ke barang lain tidak bisa disebut sebagai inflasi, begitu pula dengan kenaikan harga musiman seperti kenaikan harga menjelang hari raya yang mana kenaikan tidak terjadi terus menerus. Perkembangan inflasi Provinsi Jawa Timur tahun 2006-2017 dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2**

**Tingkat Inflasi Provinsi Jawa Timur Tahun 2006-2017 (%)**

<b>Tahun</b>	<b>Inflasi</b>
2006	6,76
2007	6,48
2008	9,66
2009	3,62
2010	6,96
2011	4,09
2012	4,50
2013	7,59
2014	7,77
2015	3,08
2016	2,74
2017	4,04

Sumber: *Badan Pusat Statistik Jawa Timur*

Berdasarkan tabel 4.2, menunjukkan tingkat inflasi Provinsi Jawa Timur setiap tahun mengalami fluktuatif. Tingkat inflasi terbesar terjadi

pada tahun 2008 yaitu sebesar 9,66%, sedangkan tingkat inflasi terendah terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 2,74%.

### 3. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah yang selalu dihadapi manusia. Kemiskinan merupakan kondisi absout dan relatif yang menyebabkan sekelompok masyarakat dalam suatu wilayah tidak mampu mencukupi kebutuhan mereka sendiri. Perkembangan kemiskinan di Provinsi Jawa Timur tahun 2006-2017 dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.3**

**Tingkat Kemiskinan Provinsi Jawa Timur Tahun 2006-2017 (%)**

<b>Tahun</b>	<b>Kemiskinan</b>
2006	21,09
2007	19,98
2008	18,51
2009	16,68
2010	15,26
2011	13,85
2012	13,08
2013	12,73
2014	12,28
2015	12,28
2016	11,85
2017	11,20

Sumber: *Badan Pusat Statistik Jawa Timur*

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur yang terus mengalami penurunan setiap tahun. pada tahun 2006 tingkat kemiskinan sebesar 21,09% dan terus mengalami penurunan sampai tahun 2017 yaitu sebesar 11,20%.

## B. Analisis Data

### 1. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data digunakan untuk menguji apakah data berdistribusi normal, metode yang digunakan adalah metode *Kolmogorov Smirnov*. Jika nilai probabilitas (sig.) lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dengan metode kolmogrov smirnov disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.4**

### Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		12
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.16565832
Most Extreme Differences	Absolute	.288
	Positive	.288
	Negative	-.143
Kolmogorov-Smirnov Z		.997
Asymp. Sig. (2-tailed)		.273
a. Test distribution is Normal.		

Sumber: *Output SPSS 16*

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 4.4 di atas dengan metode *one sample kolmogrov smirnov* menunjukkan bahwa nilai residual dari variabel dependen dan variabel independen pada jumlah

sampel (N) sebesar 12 adalah 0.273. Dengan demikian, data dari penelitian ini dikatakan normal karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Dasar pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi adalah jika nilai durbin-watson di antara -2 dan +2 maka tidak ada autokorelasi. Berikut adalah tabel hasil uji autokorelasi:

**Tabel 4.5**

**Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.939 <sup>a</sup>	.882	.855	1.28868	1.871

a. Predictors: (Constant), inflasi, pengangguran

b. Dependent Variable: kemiskinan

Sumber: *Output SPSS 16*

Berdasarkan tabel 4.5, diketahui nilai durbin-watson sebesar 1,871, nilai tersebut berada di antara -2 dan +2, sehingga terbebas dari autokorelasi.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Data dikatakan bebas dari gangguan multikolinieritas apabila nilai tolerance lebih besar dari 0,01 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Berikut adalah tabel hasil uji multikolinieritas.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Multikolinnieritas**

Coefficients <sup>a</sup>		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Pengangguran	.847	1.180
Inflasi	.847	1.180

a. Dependent Variable: kemiskinan

Sumber: *Output SPSS 16*

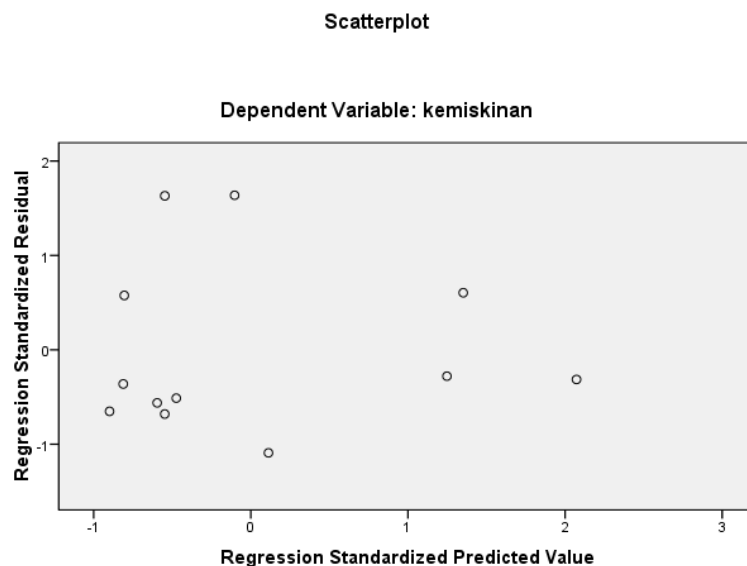
Berdasarkan tabel 4.6, kedua variabel memiliki nilai tolerance dan VIF yang sama yaitu nilai tolerance sebesar 0.847 dan nilai VIF 1.180 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pengangguran dan tingkat inflasi tidak terjadi gejala multikolinieritas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah ketika tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika ada pola yang jelas serta menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Gambar 4.1**

**Hasil Uji Heteroskedastisitas**



Sumber: *Output SPSS 16*

Dari pola scatterplot di atas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan penyebaran



titik-titik tidak membentuk suatu pola tertentu. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga model regresi ini layak untuk dipakai.

## 2. Analisis Regresi Linier Berganda

Uji regresi berganda digunakan untuk mencari pengaruh dua variabel atau lebih variabel untuk mencari hubungan fungsional dua variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut adalah hasil uji regresi linier berganda:

**Tabel 4.7**

### Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.676	1.672		1.002	.342
	pengangguran	2.413	.338	.888	7.130	.000
	Inflasi	.177	.191	.115	.922	.380

a. Dependent Variable: kemiskinan

Sumber: *Output SPSS 16*

Berdasarkan tabel di atas maka model regresi yang digunakan adalah

$$Y = 1,676 + (2,413)X_1 + (0,177)X_2$$

Keterangan:

Tingkat Kemiskinan =  $1,676 + (2,413) \text{ pengangguran} + (0,177) \text{ inflasi}$

Dari persamaan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a Nilai konstanta sebesar 1,676 menyatakan jika tingkat pengangguran dan tingkat inflasi dalam keadaan konstan atau 0, maka tingkat kemiskinan sebesar 1,676%.
- b Nilai koefisien regresi X1 bernilai positif sebesar 2,413 sehingga terjadi hubungan positif antara tingkat pengangguran dengan tingkat kemiskinan. Hal ini berarti setiap kenaikan 1 persen nilai pengangguran maka akan menyebabkan tingkat kemiskinan naik sebesar 2,413 persen.
- c Nilai koefisien regresi X2 bernilai positif sebesar 0,177 sehingga terjadi hubungan positif antara tingkat inflasi dengan tingkat kemiskinan. Hal ini berarti setiap kenaikan 1 persen nilai tingkat inflasi akan menyebabkan tingkat inflasi naik sebesar 0,177 persen.

### 3. Uji Hipotesis

#### a Uji t

Uji t digunakan untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikansi t dengan nilai signifikansi 0,05, dimana syaratnya sebagai berikut:

- a. Jika signifikansi  $t < 0,05$  maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

- b. Jika signifikansi  $t > 0,05$  maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

**Tabel 4.8**

**Hasil Uji t**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.676	1.672		1.002	.342
	pengangguran	2.413	.338	.888	7.130	.000
	Inflasi	.177	.191	.115	.922	.380

a. Dependent Variable: kemiskinan

Sumber: *Output SPSS 16*

Berdasarkan tabel uji t, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1) Variabel Tingkat Pengangguran

Dari tabel 4.7 diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka terdapat pengaruh signifikan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan. Tanda positif pada nilai t menunjukkan hubungan yang positif antara variabel tingkat pengangguran dengan tingkat kemiskinan.

## 2) Variabel Tingkat Inflasi

Dari tabel 4.7 diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar  $0.380 > 0,05$ , maka tidak terdapat pengaruh signifikan tingkat inflasi terhadap tingkat kemiskinan.

### b Uji F

Uji – F merupakan alat uji statistik secara simultan atau keseluruhan dari koefisien regresi variabel independen terhadap variabel dependen. Dari uji F dapat diketahui variabel independen yang masuk dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama atau tidak terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan derajat signifikansi nilai F.

Nilai F hitung dirumuskan sebagai berikut:

$$F = \frac{\frac{R^2}{k - 1}}{(1 + R^2)(N - k)}$$

Keterangan:

$R^2$  = Koefisien Determinasi

$N$  = Jumlah Observasi

$k$  = Jumlah Parameter

Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai probabilitas yang didapatkan dari hasil pengolahan uji berikut:

- 1) Jika probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak
- 2) Jika probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima

**Tabel 4.9**

**Hasil Uji F**

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	111.351	2	55.676	33.525	.000 <sup>a</sup>
	Residual	14.946	9	1.661		
	Total	126.298	11			

a. Predictors: (Constant), inflasi, pengangguran

b. Dependent Variable: kemiskinan

Sumber: *Output SPSS 16*

Dari tabel ANOVA di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0.000 < 0.05$ , maka terdapat pengaruh signifikan secara simultan tingkat pengangguran dan tingkat inflasi terhadap tingkat kemiskinan.

#### 4. Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa baik variabel independen menerangkan keberadaan variabel dependen. Hal ini dapat diketahui jika nilai koefisien determinasi tinggi, maka semakin tinggi pula kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Sifat penting  $R^2$  adalah nilainya merupakan fungsi yang tidak pernah menurun dari banyaknya variabel bebas yang ada di dalam model. Untuk membandingkan dua  $R^2$  dari dua model, peneliti harus

memperhitungkan banyaknya variabel bebas yang ada di dalam model. Ini dapat dilakukan dengan menggunakan *Adjusted R Square*. Istilah penyesuaian berarti nilai  $R^2$  sudah sesuai dengan banyaknya variabel bebas yang ada di dalam model. Pengujian koefisien determinasi berguna untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat.

**Tabel 4.10**

**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.939 <sup>a</sup>	.882	.855	1.28868	1.871

a. Predictors: (Constant), inflasi, pengangguran

b. Dependent Variable: kemiskinan

Sumber: *Output SPSS 16*

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.855 atau 85,5%. Angka tersebut menunjukkan bahwa variabel kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel pengangguran dan inflasi sebesar 85,5%. Dengan kata lain, besarnya pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap kemiskinan di provinsi Jawa Timur sebesar 85,5%, sedangkan sisanya adalah 14,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.